

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN PENELITIAN

Bab ini menmaparkan data dan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun data dan temuan penelitian mengacu pada fokus penelitian yaitu: Strategi, Metode, Penerapan dan Evaluasi.

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian di SD Islam Tanen, Rejotangan, Tulungagung

1. Paparan data penelitian SDI Tanen Rejotangan Tulungagung

1. Pembiasaan Keagamaan Menjadi Salah Satu Strategi Budaya Sekolah

Strategi Pembiasaan penguatan budaya religius dalam membentuk sikap religius peserta didik di SD Islam Tanen, Rejotangan diantaranya beberapa kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah terprogram. Kegiatan keagamaan di lembaga SD Islam Tanen, Rejotangan bukanlah sesuatu kegiatan yang menjadi pelengkap atau tambahan, tetapi kegiatan keagamaan di lembaga yang berlabel Islam. Kegiatan tersebut menjadi suatu keharusan karena menjadi ciri khas dari yayasan pendidikan yang menjadi naungannya. Berikut wawancara peneliti dengan bapak Gunawan selaku kepala sekolah yang menjelaskan gambaran umum tentang

pembiasaan budaya religius dalam membentuk sikap religius peserta didik di SD Islam Tanen, Rejotangan,:

Untuk pembiasaan keagamaan dalam membentuk sikap religius peserta didik disini, kami menerapkan pembiasaan musyafahah, sholat Dhuha berjamaah, sholat Dzuhur berjamaah, membaca surat-surat pendek, yasin dan tahlil di hari Jum'at dan mengaji dengan menggunakan metode Qiro'ati.¹

Hal tersebut senada yang dikemukakan oleh Ibu Samrotul

Choiriyah sebagai berikut:

Strategi Pembiasaan penguatan budaya religius yang nantinya dapat mengarah pada sikap religius peserta didik disini dilakukan dengan doa-doa harian, surat-surat pendek, untuk sholat dhuha dilakukan setiap hari mbak... dilakukan 30 menit sebelum istirahat, karena jika dilakukan setelah istirahat anak-anak ada yang masih main dan sulit untuk dikontrol. Kalau dilakukan sebelum istirahat enak mbk... anak-anak setelah pelajaran langsung menuju ke masjid, setelah itu anak-anak bisa istirahat dengan bebas.²

Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di SD Islam Tanen, bentuk strategi penguatan budaya sekolah dalam membentuk sikap religius peserta didik meliputi beberapa kegiatan diantaranya: musyafahah, sholat Dhuha berjamaah, apel bahasa arab dan bahasa Inggris untuk anak kelas satu dan dua. sholat Dzuhur berjamaah, membaca surat-surat pendek, yasin dan tahlil di hari Jum'at dan mengaji dengan menggunakan metode Qiro'ati dan strategi dalam semua mata pelajaran keagamaan baik Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits, Fiqih, SKI (Sejarah

¹ Wawancara dengan bapak Gunawan, selaku KS SD Islam Tanen, Rejotangan, pada tanggal 03 Februari 2020, pukul 08.00 WIB

² Wawancara dengan Ibu Samrotul Choiriyah, Selaku GKT SD Islam Tanen, Rejotangan, pada tanggal 03 Februari 2020, pukul 08.00 WIB

Kebudayaan Islam), Bahasa Arab. Ada lima mata pelajaran mbak yang masuk dalam bidang agama. Peneliti disini akan menguraikan sebagai berikut:

a. Musyafahah

Musyafaha merupakan budaya untuk menumbuhkan karakter peserta didik. Budaya bersalaman salah satu pembiasaan karakter yang paling kecil. Misalnya bersalaman guru dengan peserta didik pada waktu pagi hari mempunyai pengaruh, manfaat bagi guru maupun peserta didik dan dapat mencerminkan rasa kekeluargaan di sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh bapak Gunawan, selaku kepala sekolah sebagai berikut:

Budaya ini sudah saya terapkan sejak dulu mbak, setiap hari guru menyambut peserta didik di depan pintu masuk sekolah, dan kami piket setiap hari 3 guru yang bertugas untuk menyambut peserta didik. Mulai pukul 06.30 WIB-07.00 WIB. Jika guru terlambat makan akan saya tegur mbak.³
Penjelasan juga dijelaskan oleh Bapak Habib Mukhlisin

selaku Waka Kurikulum sebagai berikut:

Iya mbak betul.. karena lembaga ini bergelar Islam, maka pembiasaan keagamaan harus diterapkan juga. Salah satunya dengan Musyafahah atau berjabat tangan dengan peserta didik. Agar hubungan guru dengan peserta didik itu semakin erat.⁴

³ Wawancara dengan bapak Gunawan, selaku KS SD Islam Tanen, Rejotangan, pada tanggal 25 Februari 2020 pukul 08.00 WIB

⁴ Wawancara dengan Bapak Habib Mukhlisin selaku Waka Kurikulum di SD Islam Tanen, Rejotangan pada tanggal 25 Februari 2020 pukul 09.00 WIB

Musyafahah dilakukan untuk menjaga hubungan erat dengan peserta didik. Pembiasaan musyafahah (Berjabat tangan) antara guru dengan peserta didik bisa menumbuhkan pendidikan karakter sekaligus menumbuhkan suasana kekeluargaan di sekolah.. Hal tersebut senada dengan bapak... mengenai musyafahah antara guru dengan peserta didik sebagai berikut:

Membiasakan berjabat tangan antara peserta didik dengan guru dijadikan kebudayaan ritun dilakukan di lembaga ini mbak dan dilakukan oleh peserta didik dengan kepala sekolah serta guru piket khusus dalam kegiatan pembiasaan musyafahah ini dan dilakukan waktu anak datang dan waktu anak pulang sekolah. Pembiasaan bersalaman ini juga mencerminkan rasa kekeluargaan di lembaga ini.⁵

Ibu Asnaul Choiriyah juga mengemukakan bahwa pembiasaan bersalaman mencerminkan rasa kekeluargaan, sebagai berikut:

Iya mbak.. dengan membudayakan bersalaman antara peserta didik ini juga dapat membentuk sikap religius dan perilaku yang baik antara peserta didik dengan guru ketika di sekolah, peserta didik dengan orang tuanya ketika di rumah. Dan untuk membentuk sikap religius juga membutuhkan waktu mbak. Tentunya pembiasaan baik ini juga dilakukan oleh orang tua ketika berada di rumah dan di lingkungan masing-masing dan untuk bekal di masa mendatang.⁶

⁵ Wawancara dengan bapak Samsun Niam selaku GM di SD Islam Tanen, Rejotangan pada tanggal 4 Maret 2020 pukul 11.00 WIB

⁶ Wawancara dengan ibu Asnaul Khoiriyah selaku GKR. di SD Islam Tanen, Rejotangan pada tanggal 4 Maret 2020 pukul 11.00 WIB

Musyafahah di diperkuat adanya observasi yang dilakukan peneliti di SD Islam Tanen, Rejotangan Tulungagung. Pada hari Selasa tanggal 25 Februari 2020 pukul 12.00 WIB peneliti sedang mengamati berlangsungnya kegiatan berjabat tangan di depan pintu masuk SD Islam Tanen Rejotangan. Terlihat peserta didik sangat rapi dan disiplin untuk melakukan kegiatan pembiasaan musyafahah di lembaga ini.

b. Sholat Dhuha dan pembiasaan membaca surat pendek

Sholat dhuha berjamaah di lembaga ini dilakukan untuk peserta didik agar peserta didik terbiasa melakukan kegiatan keagamaan Sholat Dhuha berjamaah. Meskipun tidak hanya di sekolah peserta didik melakukan pembiasaan sholat Dhuha di rumah.

Paparan data selanjutnya juga disampaikan oleh ibu Siti Isrotin mengenai shalat dhuha berjamaah di lembaga ini sebagai berikut:

Betul mbak,.. karena Lembaga ini lembaga Islam maka kegiatan keagamaan sholat dhuha itu sangat diwajibkan untuk membedakan antara sekolah dasar negeri dan sekolah dasar swasta. meskipun sekarang ini sekolah negeri juga sudah membiasakan salat Dhuha berjamaah tetapi di lembaga ini kita melakukannya sejak dulu. Biasanya Lembaga ini melakukan salat duha berjamaah itu 4 rakaat atau 2 salam. Setelah itu dilanjutkan dengan membaca doa salat Dhuha dan

setelah selesai salat Dhuha anak-anak masuk ke dalam kelas untuk memulai pelajaran.⁷

Bapak Habib Muslikin juga menuturkan hal yang sama mengenai pembiasaan shalat dhuha berjamaah, sebagai berikut:

Pembiasaan shalat dhuha berjamaah dimulai dari kelas tinggi yaitu kelas 4 5 dan 6 dilakukan di mushola untuk kelas rendah pembiasaan nya yaitu membaca surat-surat pendek sebelum melakukan kegiatan pembelajaran atau KBM berlangsung.⁸

Dengan adanya beberapa wawancara di atas peneliti melakukan observasi yaitu:

Shalat Dhuha dalam situasi pandemi seperti ini, tidak menghalangi untuk melakukan sholat dhuha di rumah dan di dampingi oleh bapak/ibu guru seperti yang di ungkapkan oleh ibu samrotul choiriyah sebagai berikut:

Pandemi sekarang ini tidak menghalangi untuk melakukan sholat dhuha mbak... secara daring, kita mengingatkan peserta didik melakukan sholat dhuha dan sebagai bukti bahwa sudah melakukan sholat dhuha, anak-anak mengirim foto kepada wali kelas masing-masing jika di.⁹

Berikut dokumentasi dari kegiatan Sholat Dhuha di rumah masing-masing dalam situasi pandemi corona-19.

⁷ wawancara dengan ibu, Selaku Siti Isrotin di SD Islam tanen rejotangan, pada tanggal 4 Maret 2020 pukul 10.00 WIB

⁸ wawancara dengan bapak, Selaku Habib Muslikin sebagai di SD Islam tanen rejotangan, pada tanggal 4 Maret 2020 pukul 09.00 WIB

⁹ Wawancara dengan Ibu Samrotul Choiriyah selaku GKT SD Islam Tanen Rejotangan, pada tanggal 13 April 2020 pukul 10.00 WIB



Gambar 4.1 sholat dhuha di rumah

Situsasi Covid-19 seperti ini sangat dibutuhkan pendampingan khusus dari orang tua. Karena guru tidak bisa sepenuhnya untuk mendampingi peserta didik.

c. Apel Bahasa Arab

Apel Bahasa Arab menjadi salah satu kegiatan pembiasaan keagamaan di lembaga ini. Tujuannya adalah untuk mengembangkan bahasa peserta didik dalam menggunakan bahasa baik tulisan maupun lisan. Ada empat keterampilan berbahasa yaitu: 1) keterampilan menyimak, 2) keterampilan berbicara, 3) keterampilan membaca, 4) dan keterampilan menulis.

Wawancara peneliti dengan bapak Gunawan selaku Kepala Sekolah SD Islam Tanen Rejotangan mengenai empat keterampilan berbahasa sebagai berikut:

Iya mbak Lembaga ini menerapkan apel bahasa Arab tujuannya untuk mengembangkan bahasa Arab peserta didik yang ada di lembaga ini dikhususkan untuk kelas 1 2 dan 3. Ada empat keterampilan berbahasa yang pertama keterampilan

menyimak, kedua keterampilan berbicara, ketiga keterampilan membaca dan keempat keterampilan menulis. Untuk apel lembaga ini menerapkan tiga keterampilan berbahasa yang pertama kedua dan ketiga.¹⁰

penjelasan mengenai tiga keterampilan berbahasa yang diterapkan di SD Islam Tanen rejtongan akan disampaikan oleh Bapak Habib Muklisin sebagai berikut:

pertama keterampilan menyimak adalah kemampuan peserta didik dalam mencerna dan memahami kata atau kalimat yang disampaikan oleh guru. biasanya anak itu lebih paham kalau menyimak gurunya, Kedua kemampuan keterampilan berbicara setelah menyimak peserta didik akan meniru kan perkataan yang guru sampaikan dan itu termasuk keterampilan berbicara Mbak... Yang terakhir kemampuan membaca. anak-anak itu diberi buku khusus untuk apel Bahasa Arab yang isinya yaitu itu tentang kosakata-kosakata Bahasa Arab biasanya guru itu berpedoman dari buku apel yang telah disediakan di sekolah jadi anak-anak kalau waktu apel harus membawa buku tersebut dan membaca buku tersebut dengan panduan guru apel atau guru yang mengisi apel pada hari senin dan selasa¹¹

Lembaga ini menerapkan tiga keterampilan berbahasa.

Berdasarkan hasil wawancara di atas sebagai berikut: (1) Keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara dan (3) keterampilan membaca.

¹⁰ Wawancara dengan bapak Gunawan selaku KS Di SD Islam Tanen Rejtongan pada tanggal 4 Maret 2020 pukul 08.30 WIB

¹¹ wawancara dengan bapak Habib Muklisin, Selaku WKK di SD Islam Tanen Rejtongan, pada tanggal 4 Maret 2020 pukul 09.30 WIB

d. Sholat Dzuhur berjamaah

Sholat dzuhur berjamaah sudah menjadi tradisi sejak dahulu. Seperti halnya disampaikan oleh ibu Siti Asyiyah mengenai salat dzuhur di lembaga ini:

Sholat dzuhur Berjamaah dilakukan setelah selesai KBM dan diikuti oleh peserta didik kelas 4,5 dan 6. setelah KBM selesai peserta didik mengambil air wudhu dan langsung membuat soft salat. Untuk adzannya dijadwal misal hari Senin itu kelas 4, Selasa kelas 5 Rabu kelas 6 Habis itu kembali lagi di hari di kelas 4. Untuk imamnya dari guru di lembaga ini.¹²

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Samsun Niam selaku guru agama di SD Islam, Tanen, Rejotangan.

Lembaga ini menerapkan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dengan tujuan agar peserta didik terbiasa melaksanakan salat berjamaah dia akan terbiasa disiplin dan mengatur waktu dalam menjalani kehidupan dan menjadikan peserta didik mampu mengatur dirinya sendiri dalam belajar. Penerapan disiplin dalam berbagai situasi memang tak mudah akan tetapi semua diperlukan usaha mbak dari dirinya sendiri¹³

Bapak Gunawan juga menambahkan kan bahwa wa sholat berjamaah itu untuk membiasakan anak disiplin dalam mengatur waktu, sebagai berikut:

Mendisiplinkan anak itu tidak mudah mbak apalagi anak itu masih usia SD atau MI itu masih butuh

¹² wawancara dengan ibu, Siti Asyiyah di SD Islam Tanen Rejotangan, pada tanggal 4 Maret 2020 pukul 10.30 WIB

¹³ wawancara dengan bapak Samsun Niam, Selaku GPAI di SD Islam Tanen Rejotangan, pada tanggal 4 Maret 2020 pukul 11.00 WIB

kesabaran yang sangat ekstra. Dengan adanya pembiasaan ini peserta didik lama-kelamaan akan terbiasa untuk melakukan salat zuhur berjamaah di sekolah maupun di rumah masing-masing dan untuk kegiatan pembiasaan shalat berjamaah ini dipimpin oleh guru dari lembaga ini. dan yang bertanggung jawab atas semua saya serahkan kepada guru PAI.¹⁴

Wawancara di atas dapat diperkuat dengan adanya observasi peneliti yang dilakukan pada lembaga SD Islam, Tanen, Rejotangan saat melakukan ibadah sholat Dzuhur berjamaah. Berikut data dokumentasi sholat dzuhur berjamaah yang dilakukan oleh kelas IV, V dan VI.



Gambar 4.2 Sholat Dzuhur Berjamaah

e. Yasin dan tahlil di hari Jum'at

Kegiatan yasin dan tahlil dilakukan setiap hari jum'at tujuannya agar peserta didik terbiasa sebelum memulai pelajaran. Kegiatan ini dilakukan seluruh peserta didik. Mulai dari kelas I, II, III, IV, V dan VI. Yasin dan tahlil dipimpin oleh

¹⁴ wawancara dengan bapak Gunawan, Selaku KS di SD Islam Tanen Rejotangan, pada tanggal 13 April 2020 pukul 08.00 WIB

peserta didik dari mulai kelas V dan VI. Dilakukan secara bergilir dari kelas bawah ke kelas tinggi. Berikut penuturan dari bapak kepala sekolah sebagai berikut:

Betul mbak... kegiatan yasin dan tahlil merupakan salah satu program yang kami lakukan sejak 5 tahun terakhir ini. dan yang memimpin tahlilnya itu kami ambilkan dari peserta didik kelas V, dan VI. Tujuannya supaya peserta didik itu setelah keluar dari lembaga ini juga bisa diterapkan di dalam lingkup keluarga. Jadi selain mendidik anak untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui kegiatan ini¹⁵

Rutinitas ini berlangsung dengan tertib setiap hari jum'at pagi. Seluruh peserta didik dan dimulai pukul 06.30 sampai dengan 07.00 dan di lanjut dengan sholat dhuha berjamaah.

Hal tersebut juga disampaikan oleh bapak ibu Siti Isrotin sebagai berikut:

Rutinitas yasin dan tahlil dilaksanakan setiap pukul 06.30 sampai 07.00 mbak. Jika ada anak yang terlambat 15 menit setelah yasin dan tahlil itu dilaksanakan, maka peserta didik yang terlambat dikasih peringatan mbak.. jika sudah tiga kali melanggar maka guru akan memberi hukuman. Tentunya hukuman itu tidak bersifat kekerasan mbak.. biasanya hukuman itu menulis surat yasin, menghafal jus amma dll.¹⁶

Berikut dokumentasi yasin dan tahlil di SDI Tanen, Rejotangan.¹⁷

¹⁵ Wawancara dengan bapak gunawan. Selaku KS SD Islam Tanen Rejotangan pada tanggal 28 Februari 2020 pukul 07.00 WIB

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Siti Isrotin selaku GQ di SD Islam Tanen Rejotangan

¹⁷ Dokumentasi di SD Islam Tanen Rejotangan pada 28 Februari 2020 pukul 07.30 WIB



Gambar 4.3 Kegiatan Yasin dan Tahlil

f. Mengaji dengan menggunakan metode Qiro'ati

Mengaji dengan metode Qiro'ati di lembaga ini diterpkan kurang lebih 3 tahun yang lalu. Seperti halnya hasil wawancara peneliti dengan guru Qiro'ati, sebagai berikut:

Metode Qiro'ati di lembaga ini sudah berjalan sekitar 3 tahun yang lalu mbak.. yang pasti juga banyak kendala untuk memulai awal metode baru. Tujuan dilakukan mengaji dengan metode ini adalah untuk membudayakan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid dan serta menambah dan memperluas wawasan keilmuann mbak... dan anak itu juga tidak jenuh dengan metode pada zaman dahulu.¹⁸

Hal senada juga di sampaikan oleh bapak Samsun Niam sebagai berikut:

Karena metode merupakan cara untuk menyampaikan pembelajaran agar bisa di terima oleh peserta didik dan merupakan tumpuan keberhasilan sebuah pembelajaran mbak. Metode ini untuk membaca Al-Qur'an agar

¹⁸ Wawancara dengan ibu Siti Isrotin selaku GQ di SDI Tanen, Rejotangan pada tanggal 28 Februari 2020 pukul 08.00 WIB

membaca dengan lues dan tidak monoton. Jadi anak itu tidak udah bosan.¹⁹

Pembiasaan dalam suasana pandemi Covid-19 ini di rumah juga diterapkan. Karena masa pandemi Covid-19 sangat panjang, jika tidak dibiasakan maka peserta didik akan malas dan dampaknya juga sangat pengaruh di kemudian hari. Bapak Gunawan mempertegas mengenai hal tersebut:

Betul sekali mbak... jika anak didik di rumah tidak di ingatkan dan tidak dibiasakan mengaji. Nanti jika mereka sudah masuk sekolah akan sulit untuk mengendalikannya lagi mbak... karena pandemi ini sangat lama dan tidak tahu kapan kita di obolehkan memasukkan anak di sekolah.²⁰

Dokumentasi mengaji di masa pandemi Covid-19.



Gambar 4.4 Mengaji di rumah dengan menggunakan metode Qiro'ati

2. Metode Menentukan Jenis Pembiasaan Keagamaan DI SD Islam

Tanen Rejotangan

Membentuk sikap religius memang membutuhkan waktu yang lama dengan berbagai metode yang diterapkan untuk

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Samsun Niam, selaku GPAI di Tanen, Rejotangan Pada tanggal 13 April 2020 Pukul 08.00

²⁰ Wawancara dengan bapak Gunawan selaku KS di SD Islam Tanen, Rejotangan tanggal 13 April 2020 pukul 09.00 WIB

memperlancar jalannya tujuan dari lembaga tersebut. strategi adalah kunci utama dalam membentuk sikap religius peserta didik di SD Islam Tanen. Dimulainya sikap disiplin waktu yang ditujukan kepada seluruh warga sekolah yang terlibat di dalam lembaga SD Islam Tanen, Rejotangan. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti bersama bapak kepala sekolah sebagai berikut:

Kunci utama untuk membentuk sikap religius adalah dengan menerapkan sikap disiplin untuk semua warga sekolah di SD Islam Tanen, Rejotangan ini dengan memilih suatu metode untuk mencapai tujuan yang diinginkan mbak..²¹

Ungkapan tersebut juga diperkuat hasil wawancara peneliti dengan ibu Siti Asyiyah sebagai berikut:.

Sekolah ini sangat ketat mbak, dalam hal disiplin. Disiplin dalam metode mengerjakan, keteladanan, pembiasaan, percakapan serta adanya hukuman dan reward.²²

Bapak Habib Muklisin juga mengungkapkan pendapatnya tentang, metode penguatan budaya sekolah dalam membentuk sikap religius peserta didik, berikut cuplikan wawancara peneliti dengan beliau:

Metode yang ditanamkan di SD Islam Tanen, Rejotangan, dalam membentuk sikap religius peserta didik ialah penggunaan metode mengerjakan, metode Thoriqoty, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pembinaan dan metode hukuman *reward* , dan juga

²¹ Wawancara dengan Bapak Gunawan, Selaku KS di SD Islam Tanen rejotangan, pada tanggal 13 April 2020 pukul 09.00 WIB

²² Wawancara dengan ibu Siti Aisyiyah di SD Islam Tanen rejotangan, pada tanggal 13 April 2020 pukul 09.30

metode percakapan. Bahkan adanya metode tersebut justru menjadikan peserta didik lebih disiplin dan tertib.²³

Hal ini sesuai dengan catatan observasi peneliti di SD Islam

Tanen, Rejotangan sebagai berikut:

Pada hari Jum'at, 13 Maret 2020, terlihat para bapak/ibu guru di lembaga SD Islam Tanen rejotangan, guru membimbing peserta didik dalam metode pembiasaan dalam melaksanakan kegiatan tersebut dan mendapati keantusiasan peserta didik dalam melaksanakan kegiatannya. disela-sela observasi yang peneliti lakukan peneliti tetap menjalankan penelitian dengan membuktikan metode yang di ungkapkan. SD Islam Tanen menggunakan beberapa metode yaitu: *pertama metode* Qiro'ati, hukuman dan *reward*, dalam kegiatan Qiro'ati. *Kedua*, metode pengajaran dimana pemberian pemahaman oleh guru menjadi pokok terpenting dalam berjalannya menuju sebuah tujuan yang melibatkan peran serta peserta didik. *Ketiga*, metode keteladanan yang mengarah pada guru dengan arti guru sebagai aktor atau pemeran utama yang harus di tiru. *Keempat*, metode pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang guna dijadikan sebagai kebiasaan yang akhirnya menjadikan peserta didik lebih terbiasa dan ringan dalam melakukan berbagai hal. *Kelima*, metode pembinaan yang menjadikan guru dan peserta didik lebih dan lebih efektif dalam meningkatkan budaya sekolah. *Keenam*, metode percakapan yang pada dasarnya amat berpengaruh berbagai cara guru dan peserta didik dalam bertutur kata dan bagaimana cara guru menyampaikan semua peraturan yang telah di buat.²⁴

Dari beberapa data melalui kegiatan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan terdapat beberapa metode qiro'ati, metode pembiasaan, metode keteladanan, metode pembiasaan

²³ Wawancara dengan Bapak Habib Muklisin selaku WKK di SD Islam Tanen rejotangan, pada tanggal 4 Maret 2020 pukul 08.30 WIB

²⁴ Observasi di SD Islam Tanen rejotangan, pada tanggal 13 Maret 2020

3. Evaluasi Penguatan Budaya Sekolah dalam Membentuk Sikap Religius Peserta didik

Lembaga SD Islam Tanen Rejotangan menerapkan evaluasi penguatan budaya sekolah dalam membentuk sikap religius peserta didik dengan kerja sama dengan orang tua dan orang tua setiap seminggu sekali membuat laporan kemudian di serahkan kepada wali kelas masing-masing. Hal tersebut sama seperti apa yang diungkapkan oleh bapak Habib Muslikin selaku Waka Kurikulum SD Islam Tanen Rejotangan.

Kami hanya menerapkan satu evaluasi untuk kegiatan penguatan budaya sekolah yakni evaluasi individu²⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti maka peneliti jabarkan evaluasi yang diterapkan di lembaga SD Islam Tanen Rejotangan:

1. Evaluasi Individu

Evaluasi individu terdapat dalam kerjasama dengan orang tua peserta didik dalam bentuk laporan yang dibuat oleh wali murid dan diserahkan kepada wali kelasnya masing-masing. Hal tersebut senada dengan wawancara peneliti dengan bapak Gunawan:

Individu yang kami terapkan disini dengan adanya kerjasama pihak lembaga dengan wali murid mbak.. dengan bentuk laporan yang di buat

²⁵ Wawancara dengan bapak Habib Muklisin selaku WK SD Islam Tanen Pada tanggal 13 April 2020 pukul 11.00 WIB

oleh wali murid itu sendiri. Untuk formatnya ditentukan oleh lembaga mbak.. bisa di tulis tangan maupun di ketik. Tapi, biasanya wali murid mengumpulkan laporan itu dengan di ketik. Dari lembaga hanya memberi buku untuk mengaji, dan hafalan-hafalan tentunya dari kelas satu sampai enam itu berbeda tingkat hafalanya.²⁶

Hal itu juga di sampaikan oleh ibu Siti Asyiyah sebagai berikut:

Laporan yang kami berikan kepada berfungsi untuk memantau peserta didik diluar sekolah dan berfungsi untuk memantau perkembangan peserta didik dengan pembentukan sikap religius dengan harapan mereka lebih meningkatkan sikap religius. Selain mengumpulkan laporan, peserta didik juga diberi buku hafalan surat-surat pendek sehingga menjadi bekal anak-anak dimasa yang akan datang.²⁷

Berdasarkan beberapa hasil wawancara diatas maka peneliti melakukan observasi dengan hasil yang didapat berupa dokumentasi, kegiatan evaluasi (buku hafalan, format pengisian laporan orang tua)

Jenis buku hafalan, format pengisian laporan orang tua di lembaga SD Islam Tanen Rejotangan.

²⁶ Wawancara dengan bapak unawan, selaku KS SD Islam Tanen Pada tanggal 13 April 2020 pukul 10.00 WIB

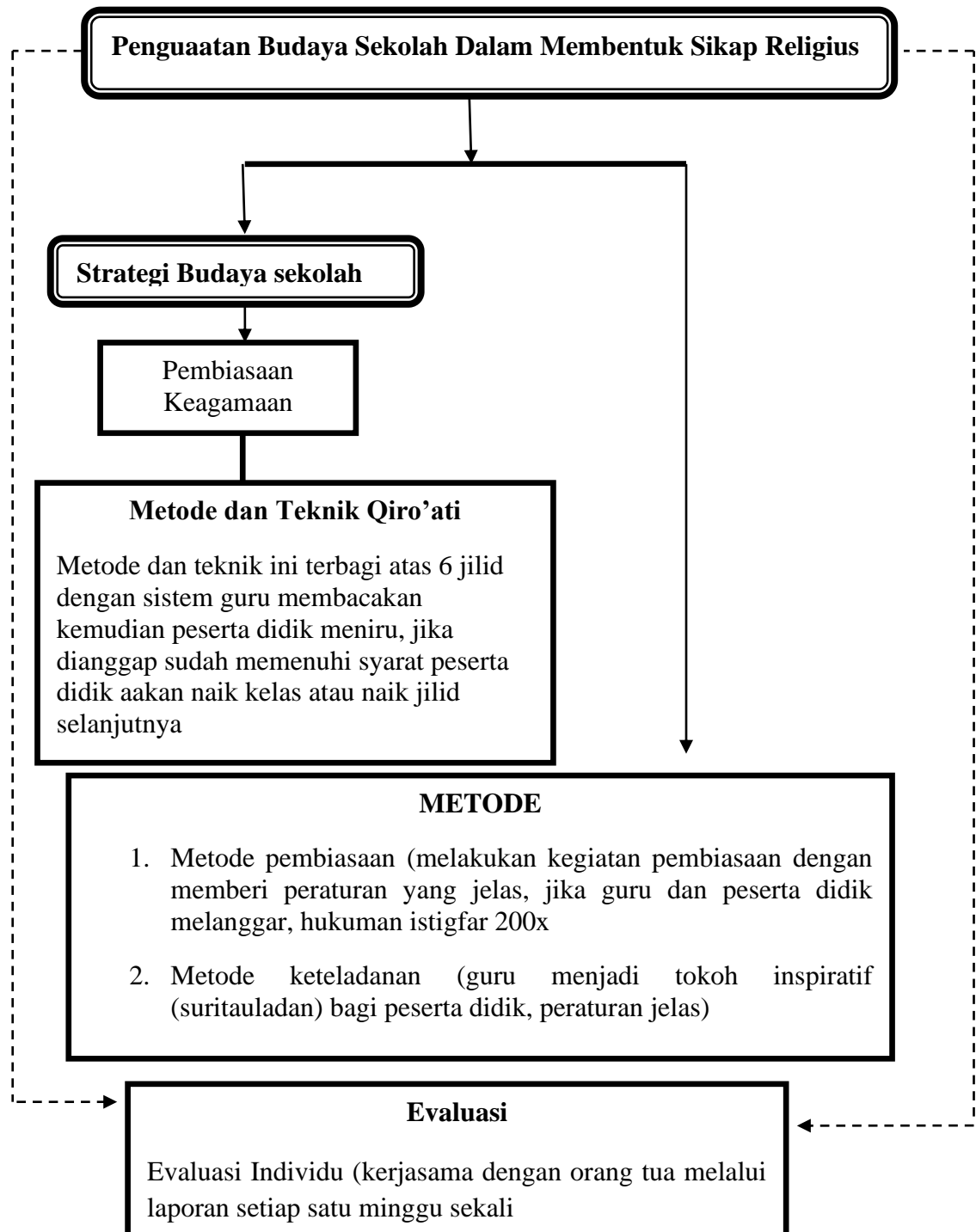
²⁷ Wawancara dengan ibu Siti Asyiyah, selaku Guru Qiro'ati SD Islam Tanen Pada tanggal 13 April 2020 pukul 11.30 WIB



Gambar 4. 5 kegiatan evaluasi

(buku hafalan, format pengisian laporan orang tua)

2. Temuan Penelitian di SD Islam Tanen Rejotangan



Gambar 4. 6 penguatan budaya sekolah dalam membentuk Sikap Religius Peserta didik SD Islam Tanen Rejotangan

3. Narasi Temuan Penelitian di SD Islam Tanen Rejotangan

Hasil dari penelitian dengan judul penguatan budaya sekolah dalam membentuk sikap religius peserta didik di SD Islam Tanen Rejotangan ialah dengan menggunakan strategi pembiasaan keagamaan.

Strategi ini menggunakan pembiasaan seperti Musyafahah, shalat Dhuha, Apel Bahasa Arab, shalat dzuhur, yasin dan tahlil, mengaji dengan metode qiro'ati, metode yang diterapkan dari beberapa kegiatan pembiasaan diatas ialah:a) metode qiro'ati, b) metode keteladanan, c) metode pembiasaan. Pembiasaan dengan memberikan peraturan jelas, memulai dari guru hingga ke peserta didik dan seluruh warga sekolah, melakukan peneguran bagi siapa saja yang melanggar dengan hukuman bersholat,

Evaluasi yang diterapkan dari beberapa strategi, dan metode yang diterapkan di SD Islam Tanen Rejotangan ialah evaluasi individu karena untuk mengetahui sejauh mana pembiasaan itu sudah berjalan.

2. Paparan Data Penelitian MI Sabilul Muhtadin, Pakisrejo Rejotangan Tulungagung

1. Pembiasaan keagamaan menjadi salah satu strategi budaya sekolah

Penguatan budaya religius dalam pembiasaan keagamaan di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung. Sesuai dengan hasil dari paparan data yang peneliti dapatkan selama proses penelitian didapatkan ada beberapa strategi yang telah terprogram dan terlaksana dengan baik, diantaranya:

1) Menetapkan Kegiatan Pembiasaan Pada Awal Dan Akhir KBM

Menetapkan kegiatan pembiasaan pada awal dan akhir KBM, kegiatan ini bertujuan membentuk kebiasaan baik terhadap peserta didik. Pembentukan pembiasaan ini tidak terlalu berat untuk dijalaninya, akan tetapi membutuhkan konsistensi terhadap peserta didik. Karena rutin melakukan pembiasaan ini biasanya banyak peserta didik yang menyepelekan. Oleh sebab itu, guru selaku penanggung jawab kegiatan ini memegang peranan yang sangat penting dalam menjaga keterlaksanaan program. Kegiatan ini yang dilakukan diantaranya:

a) Pembiasaan pada awal KBM

1.1) Budaya bersalaman (Musyafaha)

Musyafaha merupakan budaya untuk menumbuhkan karakter peserta didik. Budaya

bersalaman salah satu pembiasaan karakter yang paling kecil. Misalnya bersalaman guru dengan peserta didik pada waktu pagi hari mempunyai pengaruh, manfaat bagi guru maupun peserta didik dan dapat mencerminkan rasa kekeluargaan di sekolah.

Pembiasaan musyafaha dilakukan setiap hari dengan menjadwalkan guru piket. Guru piket untuk musyafaha datang lebih awal. Karena masuknya pukul 06.45 WIB semua guru piket harus datang tepat waktu yaitu pukul 06.20 WIB. Jika ada guru yang terlambat saya tegur, agar besok tidak terlambat lagi. Supaya kegiatan ini bisa berjalan dengan baik. Dahulu hampir tidak berjalan program ini, karena masih banyak guru yang kurang sadar akan pentingnya program ini. percuma juga kalau saya hukum besok mengulangnya lagi. Toh juga sudah bisa berfikir mana yang patut di contoh dan tidak. Selain itu uru harus menyiapkan 5S yaitu: Senyum, Sapa, Sabar, Syukur dan Sehat²⁸

Pelaksanaan pembiasaan bersalaman ini ini dengan menambah kinerja guru untuk melakukan pembiasaan musyafahah terlihat efektif, dengan pembiasaan ini memberikan pengaruh terhadap peserta didik dan kekompakan guru juga mempengaruhi peserta didik. Pernyataan ini

²⁸ Wawancara dengan Bapak H. Syamsul Bahri, KS MI Sabilul Muhtadin pada tanggal 29 Februari 2020 pukul 08.00 WIB

disampaikan oleh waka kurikulum Ibu Umi mahmudah:

Pembiasaan ini terlihat efektif mbak. Tapi tidak semudah yang di bayangkan. Karena masih banyak guru yang datangnya terlambat, dulu hampir tidak berjalan pembiasaan ini, mungkin masih banyak guru yang kurang sadar atas hal tersebut, pernah juga di komplain oleh wali santri, karena sudah hampir masuk guru masih sedikit yang datang. Kemudian dari kepala sekolah menegur, dan menambah kinerja guru sampai sekarang ini.²⁹

Pembiasaan musyafaha dalam pendidikan MI Sabilul Muhtadin dilakukan sudah sejak dulu, sampai saat dan sekolah lain juga mulai melakukan pembiasaan musyafaha. Hal tersebut juga diungkapkan dari Waka Kesiswaan yaitu Ibu khuriatul Janah:

.... betul sekali mbak, lembaga ini melakukan musyafaha dari dulu, salah satu tujuannya untuk mendekatkan guru dengan peserta didik, supaya terbangun chemistry antara guru dengan peserta didik. Jika sudah terbangun chemistry maka peserta didik bisa menerima pembelajaran yang telah disampaikan dari guru.³⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat dikatakan bahwa pembiasaan musyafaha

²⁹ Wawancara dengan Ibu Umi Mahmudah, Wkurikulum I Sabilul Muhtadin pada tanggal 29 Februari 2020 pukul 09.00 WIB

³⁰ Wawancara dengan Ibu Khuriatul Jannah, Waka kesiswaan MI Sabilul Muhtadin, pada tanggal 29 Maret 2020 PUKUL 09.30 WIB

dinilai positif. Hal ini senada dengan penuturan bapak Mastur yang peneliti wawancara:

Kegiatan musyafaha sudah menjadi budaya tradisi sejak dulu mbak... karena dinilai positif oleh wali santri dan Masyarakat sekitar bahwa musyafaha, guru lebih tahu dari awal mana peserta didik yang telah siap memulai belajar atau tidak. Karena tidak semua peserta didik siap melaksanakan kegiatan belajar. Dan guru bisa membuat peserta didik nyaman dalam belajar.³¹

Musyafaha di sekolah ini, peneliti mendapatkan temuan bahwa sebelum melakukan kegiatan belajar dengan pembiasaan bersalaman (Musyafaha), guru juga harus sadar betapa pentingnya budaya ini dilakukan. Bertolak dari data-data diatas, dapat diketahui bahwa Selain menumbuhkan karakter kepada peserta didik, guru juga bisa melihat mana peserta didik yang sudah siap melakukan pembelajaran atau belum. Tidak semua peserta didik siap menjalankan pelajaran yang akan di mulai. Dengan memberi 5S (Senyum, Sapa, Sabar, Syukur, dan Sehat) kepada peserta didik, bisa mempengaruhi suasana hati yang di rasakan peserta didik tersebut. Hal ini merupakan

³¹ Wawancara denan bapak Mastur selaku GMP pada tanggal 29 Maret 2020 Pukul 08.00 WIB

suatu strategi yang memberi dampak positif terhadap psikologi peserta didik.

1.2) Sholat dhuha

Sholat dhuha merupakan sholat sunah yang dilaksanakan seorang muslim ketika waktu dhuha. Pembiasaan sholat dhuha pada anak usia dini sangat diperlukan. Agar jika sudah besar mereka terbiasa melaksanakannya meskipun sholat sunah tetapi pahalanya tidak kalah dengan sholat wajib. Sholat dhuha dilakukan setiap hari, untuk kelas tiga, empat, lima dan enam. Dibagi menjadi 2 gelombang, pada pukul 06.45 WIB - 07.00 WIB untuk kelas empat, lima dan enam. untuk kelas tiga dilakukan pukul 09.45 WIB- 10.00 WIB. Baik putra maupun putri melaksanakan segera menuju Mushola dan langsung membentuk shaf shalat berjamaah. Shalat dhuha ini dilaksanakan dengan khusus' kegiatan Shalat Dhuha ini dilakukan sebanyak empat rakaat dengan dua salam. Setelah melaksanakan shalat dhuha mereka berzikir dan dilanjut dengan berdoa bersama-sama melantunkan doa setelah Shalat

Dhuha. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Dadang Setiawan, berikut ini:

Shalat Dhuha dilakukan setiap hari untuk kelas tiga, empat, lima dan enam. Karena tempatnya belum memadai, Lembaga kita melakukan Shalat Dhuha 2 Gelombang pada pukul 06.45 WIB - 07.00 WIB untuk kelas empat, lima dan enam. Untuk kelas tiga dilakukan pukul 09.45 WIB- 10.00 WIB. Dengan pelaksanaan Shalat Dhuha secara berjamaah empat rekaat dua salam agar peserta didik memiliki hati yang lembut, Tawadhu', dan sikap hortat kepada Bapak/Ibu guru.³²

Penjelasan lain di ungkapkan oleh bapak H. Syamsul Bahri yang menjelaskan tentang Shalat Dhuha.

Shalat Dhuha diyayasan ini telah terjadwal dengan baik. Karena yayasan ini dinilai unggul oleh masyarakat sekitar kita harus memprogramkan dengan baik kegiatan yang kita lakukan dan memberi yang terbaik.³³

Sholat Dhuha ini dilakukan selama 15 menit sebelum KBM dimulai dan sebelum istirahat, peserta didik melakukannya dengan tepat waktu. Pernyataan berikut disampaikan Ibu Hariah sebagai berikut:

Kita juga mendisiplinkan waktu, Sholat Dhuha dilakukan selama 15 menit sebelum

³² Wawancara dengan bapak Dadang Setiawan, GKB MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, pada tanggal 6 Maret 2020 Pukul 09.00 WIB

³³ Wawancara dengan Bapak H. Syamsul Bahri selaku KS MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, pada tanggal 6 Maret 2020 pukul 08.30 WIB

KBM dimulai dan untuk kelas tiga dilakukan 15 menit sebelum Istirahat. Untuk gelombang ke-1, jika terlambat maka ada sanksinya yaitu membaca surah Yasin setelah melaksanakan Shalat Dhuha tersebut. biasanya anak-anak itu wudhlunya di rumah mbak, setelah sampai mushola anak-anak langsung menata shof untuk sholat selesai sholat Dhuha dilanjutkan dengan membaca Do'a Sholat Dhuha bersama-sama. Tetapi disini Dzikirnya bukan dari Bapak guru, melainkan dari anak-anak dan di jadwal secara bergilir guna untuk mengajari anak lebih PD dan memiliki semangat dan keyakinan "aku pasti bisa".³⁴

Pandemi covid-19 tidak menghalangi untuk melakukan pembiasaan sholat dhuha. Seperti halnya yang disampaikan ibu Tenti nur huda sebagai berikut:

Betul sekali mbak... meskipun pandemi, pembiasaan tetap berlangsung dengan bimbingan orang tua di rumah. Guru juga ikut membimbing dan sebagai bukti telah melaksanakan sholat dhuha, peserta didik mengirimkan gambar kepada wali kelas. Tujuannya agar peserta didik tidak malas untuk melaksanakan sholat sunah.³⁵

Berikut dokumentasi sholat dhuha di rumah

³⁴ Wawancara dengan Ibu hariah, GKT MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, pada tanggal 6 Maret 2020 pukul 08.00 WIB

³⁵ Wawancara dengan Ibu Tenti nur huda, GKT MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, pada tanggal 6 Maret 2020 pukul 08.00 WIB



Gambar 4. 7 Sholat dhuha

b) Pembiasaan pada akhir KBM

Pembiasaan pada akhir KBM ini juga sangat penting dilakukan. Pembiasaan di madrasah ini melakukan untuk semua tingkatan. Dari kelas satu sampai kelas enam. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan ibu Khuriatul Jannah:

Pembiasaan pulang sekolah dilakukan mulai kelas satu sampai kelas enam. Untuk kelas satu dan dua, 30 menit sebelum pulang dibiasakan dengan sholat dzuhur berjamaah di dalam kelas masing-masing dan untuk kelas tiga sampai kelas enam itu 30 menit sebelum pulang sekolah dilakukan mengaji di dalam kelas masing-masing.³⁴

Pengungkapan lain di sampaikan oleh ibu umi mahmudah:

³⁴ Wawancara dengan Ibu Khuriatul Jannah selaku Wkuriikulum MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Pada tanggal 6 Maret 2020 pukul 08.00

Membiasakan anak untuk mengaji salah satu program dari lembaga kami. Tujuannya agar anak terbiasa mengaji setiap hari, karena kalau di rumah orang tua ada yang tidak mempunyai waktu untuk menyimak anak mengaji.

Mengaji di lembaga kami menggunakan metode thoriqoty adalah suatu cara dalam membaca Al-Qur'an dengan sistem berjenjang melalui tiga komponen sistem diantaranya: buku metode Thoriqotr, manajemen mutu Thoryqoty dan guru bersertifikat metode Thoriqoty.³⁵

Begitu pula ungkapan dari Bapak Mastur tentang metode Thoriqoty dalam pendidikan MI Sabilul Muhtadin:

Begini mbak metode Thoryqoty di lembaga ini sudah menerapkan sekitar kurang lebih 5 tahun yang lalu dengan tujuan agar anak tidak bosan dengan metode mengaji selama ini. jadi dari lembaga kita memodifikasi metode lama dengan metode baru cara membaca Al-Qur'an dan Thoryqoty ini masuk dalam pembelajaran. Guru yang mengajar metode ini juga sudah mendapat sertifikat Thoryqoty.³⁶

Hal ini juga di ungkapkan oleh ibu Latif selaku guru bersertifikat Thoryqoty:

“Betul mbak.. lembaga ini sudah menerapkan metode Throyqoty ini selama lima tahun. Awalnya anak-anak itu kesulitan mbk.. karena kan metode ini bertujuan untuk membimbing dan melatih anak untuk membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar sesuai dengan Ilmu Tajwid, agar anak tersebut bisa menerapkan membaca Al-

³⁵ Wawancara dengan Ibu Umi Mahmudah, Selaku WKK MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, pada tanggal 06 Maret 2020 pukul 08.30 WIB

³⁶ Wawancara dengan Bapak Matur, selaku GMP MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, pada tanggal 06 Maret pukul 09.00 WIB

Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dan bisa menerapkan adab dan etika ketika membaca Al-Qur'an.”³⁷

Wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, pembiasaan keagamaan pada awal KBM adalah musyafahah, sholat dhuha berjamaah, sedangkan pada akhir KBM adalah sholat Dzuhur berjamaah, mengaji dengan metode thoryqoty.

2) Sholat Berjamaah Dilaksanakan Dengan Tata Tertib Dan Disiplin

Sholat berjamaah dilaksanakan dengan tertib dan disiplin merupakan pembiasaan keagamaan dalam melaksanakan shalat berjamaah. Pembiasaan ini dilakukan oleh guru dalam pembiasaan tertib dan disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah. Tujuannya agar anak lebih khusuk dalam melaksanakan sholat berjamaah. Masih ada anak dalam melaksanakan sholat berjamaah itu kurang kesadaran, dan dorongan orang tua kepada siswa itu sedikit sehingga anak itu susah diajak untuk shalat dan mereka cenderung bermain sendiri. Hal ini diperkuat dengan penuturan yang disampaikan oleh Bapak H.syamsul Bahri, S.Pd.

“Sekolahan ini sudah menerapkan shalat berjamaah ini sejak tahun 2000 dan tidak ada ketentuan dari Kementerian Agama untuk melaksanakan sholat

³⁷ Wawancara dengan ibu Latif, selaku guru Thoryqoty MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, pada tanggal 23 Maret 2020 pukul 08.00 WIB

berjamaah ini akan tetapi melaksanakan shalat berjamaah untuk membiasakan anak agar bisa melaksanakan shalat dan semua anak yang sekolah di Madrasah Ibtidaiyah itu harus bisa shalat. Karena tujuan orang tua siswa menyekolahkan anaknya di Madrasah ini agar kelak bisa menjadi anak yang baik maka disini diarahkan menjadi anak yang lebih baik lagi. Mengingat latar belakang orangtua itu bermacam-macam ada orang tua itu yang belum sepenuhnya mengerti agama dan ada juga orangtua yang mengerti soal agama. Kalau orangtua belum mengerti agama biasanya membiarkan anaknya itu tidak shalat dan kalau orang tua itu mengerti tentang agama maka orangtua itu akan mengerahkan atau menyuruh anaknya untuk shalat”³⁸

Hasil wawancara diatas membuktikan bahwa shalat berjamaah di sekolahan itu untuk membiasakan peserta didik untuk melaksanakan shalat dirumah maupun di sekolah. Membiasakan anak itu tidak mudah anak itu tergantung dengan latar belakang orang tuanya jika orangtuanya itu masih kecil sudah disuruh shalat maka anakpun sudah terbiasa waktu masuk shalat pun tanpa di suruh mereka langsung mengambil air wudhu kemudian menata diri di tempat shalat., hal serupa disampaikan oleh Ibu Hariyah yang mengatakan bahwa membiasakan siswa itu tergantung dengan latar belakang siswa itu sendiri.

“Peran orang tua itu sangat penting untuk membiasakan anak-anak untuk shalat berjamaah di sekolah. Latar belakang orang tua itu kan berbeda-beda ada yang dari kecil anak sudah diajarkan shalat, ada yang sudah besar jika di rumah dibiarkan dan tidak disuruh sholat.

³⁸ Wawancara dengan Bapak syamsul Bahri, selaku KS MI Sabilul Muhtadin, pada tanggal 06 Maret 2020 pukul 09.00 WIB

Tergantung orang tua itu memberi contoh shalat kepada anak-anaknya atau tidak. Biasanya kalau masih anak-anak itu suka ikut-ikutan. Dan di sekolah pun mereka juga harus diberi contoh. Kalau gurunya aja tidak shalat anak-anak juga mengeluh. Padahal juga sudah diberi peraturan-peraturan tertentu agar anak itu disiplin dalam melaksanakan shalat tersebut. tapi bagaimana lagi kalau dasarnya saja orang tua tidak mendorong dan mendukung anaknya untuk melakukan shalat. Jadinya ya anak agak sulit kalau di suruh untuk sholat..”³⁹

Ibu Khuriatul Jannah yang ikut yang ikut mendampingi sholat menambahkan hal serupa dengan guru lainnya:

“Anak-anak itu sudah diberi peraturan-peraturan agar tidak melanggarnya pada saat jam shalat tiba. peraturan-peraturan itu misalkan anak kalau ramai dalam melaksanakan ibadah shalat berjamaah maka anak diberi hukuman di suruh sholat sendiri sebanyak 5 kali. Jika salah itu kalau ada yang melanggar teman-temannya akan melaporkan ke saya. Nah teman-temannya itu melihat dan mengawasi mereka jika melanggar peraturan tersebut. Kalau ada yang melanggar perintah pasti teman-temannya itu bilang ke wali kelasnya masing-masing dan sama walikelasnya akan di tindak lanjuti”⁴⁰

Wawancara diatas dapat di perkuat dengan adanya observasi peneliti yang dilakukan pad alembaga MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan melakukan ibadah sholat Dzuhur berjamaah sebagai berikut:

Pada hari Sabtu, tanggal 29 Februari 2020 peneliti melakukan observasi dan mendapati peserta didik sedang rapi dan tertib dalam menjalankan ibadah sholat dan didampingi oleh bapak/ibu guru. Tidak lupa guru

³⁹ Wawancara dengan Ibu Hariyah, selaku GK MI Sabilul Muhtadin, tanggal 06 Maret 2020 pukul 09.00 WIB

⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Khuriatul Jannah, Selaku WK MI Sabilul Muhtadin pada tanggal 06 Maret 2020 pukul 09.20 WIB

kebiasaan sehari-hari. Dikarenakan pendidik merupakan figure terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tunduk dan sopan santunya, didasari atau tidak, akan di tiru oleh anak. Hal ini sesuai dengan cuplikan wawancara dengan bapak H. Syamsul Bahri, sebagai berikut:

“sebagai guru, kita adalah figur yang paling dekat dengan anak ketika di sekolah. Apapun yang kita lakukan akan menyerap seluruh kepada anak. Biasanya anak itu lebih mendengar apa yang di ucap guru ketimbang orang tuanya sendiri mbak,. Jadi, kita harus bersikap sopan santun, dan tutur kata yang baik terhadap anak didik kita”⁴²

Tutur kata yang baik sangat di perlukan dalam dunia pendidikan, karena pepatah jawa mengatakan GURU(digugu lan di tiru) hal ini juga di sampaikan oleh ibu Umi umi Mahmudah.

Guru, sangat penting dalam bertingkah laku.. karena semua tingkah laku dan perkataann guru itu akan di rekam dan di ingat oleh peserta didik. Kalau tingkah laku dan perkataan guru tidak baik maka peserta didik bisa-bisa meremehkan guru tersebut dan sulit jika diberi tahu. Satu lagi mbak.. guru tidak boleh membedakan antara peserta didik satu dengan yang lain⁴³

Jika guru membedakan peserta didik yang satu dengan yang lain yang terjadi kecemburuan sosial, mungkin juga akan berdampak kepada mental peserta didik tersebut. maka dari itu

⁴² Wawancara deengan bapak H. Syamsul Bahri, selaku KS MI Sabilul Muhtadin pada tanggal 6 Maret 2020 pukul 08.30 WIB

⁴³ Wawancara dengan Ibu Umi mahmudah selaku WKK MI Sabilul Muhtadin, tanggal 6 Maret 2020 pukul 09.00 WIB

guru tidak boleh membeda-bedakan antara peserta didik satu dengan yang lain. Hasil wawancara dengan Bapak Dadang Setiawan:

Membeda-bedakan peserta didik itu bisa pengaruh dalam psikis anak didik itu sendiri, anak didik akan menjadi minder, pendiam, dan merasa guru pilih kasih kepada anak didik tersebut. apalagi kalau di sekolah guru sebagai orang tua, maka sikap guru tidak boleh membedakan antara satu dengan yang lain. Contoh simpelnya begini mbk... kalau anak guru atau anak orang kaya itu diperlakukan khusus, diberi nilai bagus, dll. Nah itu tidak benar kalau seperti itu. Seharusnya semua diperlakukan adil dan diperlakukan ⁴⁴

Data observasi yang peneliti dapatkan di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan. Berikut data diperkuat dengan dokumentasi:



Gambar 4.10

4) Memberi Motivasi Dan Dorongan

Motivasi sangat di butuhkan seseorang untuk meningkatkan kualitas belajarnya. Dengan motivasi yang berasal baik itu dari dalam diri atau dari luar diri peserta didik tersebut/ dalam hal

⁴⁴ Wawancara dengan bapak Dadang Setiawan selaku GK MI Sabilul Muhtadin, pada tanggal 6 Maret 2020 pukul 08.15 WIB

belajar motivasi menjadi sangat penting. Begitu ungkapan dari ibu Hariah selaku Guru Kelas MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo:

Motivasi belajar yang diberikan guru kepada peserta didik sangat penting sekali, tetapi ada yang lebih penting dari motivasi yang diberikan orang lain atau guru. Motivasi dalam diri sendiri itu lebih penting. Jika tidak ada motivasi dalam diri sendiri, maka akan sulit menerima motivasi dari orang lain. contoh motivasi dari dalam diri tersebut yaitu adanya kebutuhan yang harus dicapai diri sendiri, adanya pengetahuan untuk kemajuan diri, adanya cita-cita yang ingin dicapai. Dengan adanya cita-cita bisa memunculkan semangat dan anak untuk belajar yang lebih giat untuk mendapatkan cita-cita yang di inginkan.⁴⁵

Motivasi belajar juga berasal dari luar diri peserta didik, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat. Ungkapan dari Waka Kesiswaan Ibu Khuriatul Jannah:

Memberi motivasi peserta didik dari luar dengan cara mengingatkan peserta didik untuk menjadi yang lebih baik lagi. Selain lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sosial juga sangat mempengaruhi motivasi tersebut, jika lingkungan mendukung maka peserta didik tersebut juga sangat termotivasi untuk mengejar cita-cita yang akan di inginkan⁴⁶

Motivasi mempunyai peran yang sangat penting bagi peserta didik dalam belajar, dengan adanya motivasi siswa akan bersemangat dan terus meningkatkan pengetahuannya melalui proses belajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal senada diungkapkan oleh bapak Dadang Setiawan:

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Hariyah, selaku Guru Kelas MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, Pada 23 Maret 2020 pukul 07.30 WIB

⁴⁶ Wawancara dengan Ibu Khuriatul Jannah, Selaku Waka Kurikulum MI Sabilul Muhtadin, Pakisrejo, pada tanggal 06 Maret 2020 pukul 10.00 WIB

.. begini mbak, saya memberi motivasi kepada peserta didik dengan cara bercerita pengalaman-pengalaman yang telah saya jumpai dan yang mudah di tangkap oleh peserta didik. Karena saya mengajar dikelas rendah yaitu kelas 3, maka caranya juga berbeda dibandingkan anak kelas atas. Untuk anak kelas bawah saya memberi contoh fenomena-fenomena yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Anak kelas bawah cenderung masih suka bermain, ketika anak sudah mulai bosan dengan suasana kelas maka pembelajarannya saya ganti diluar kelas. Tujuannya anak biar semangat lagi menerima pelajaran yang saya sampaikan⁴⁷

Motivasi mempunyai fungsi kerja yang baik dan efisien baik dalam proses belajar maupun hasil belajar, fungsi motivasi tersebut antara lain: fungsi membangkitkan, fungsi harapan, fungsi intensif, fungsi disiplin. Begitu pula ungkapan dari bapak Mastur tentang motivasi mempunyai fungsi kerja yang baik:

... betul sekali, kalau menurut saya motivasi mempunyai fungsi kerja yang baik dan efisien baik dalam proses belajar maupun hasil belajar. Yang pertama: fungsi membangkitkan maksudnya, membangkitkan motivasi belajar peserta didik untuk berproses dalam belajar dengan baik, baik secara formal yaitu pada pertemuan pembelajaran di kelas maupun diluar kelas. Yang kedua harapan, maksudnya adalah ketika peserta didik mempunyai harapan bahwa ketika belajar dengan giat suatu saat nanti mendapat hasil yang terbaik. Yang ketiga fungsi intensif yang dimaksud adalah peserta didik harus didorong dengan memberikan hadiah atau penghargaan ketika peserta didik itu mencapai hasil yang maksimal. Dan yang terakhir yaitu fungsi disiplin, dimana kedisiplinan menjadi tolak ukur segala hal baik dalam belajar

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Dadang Setiawan, selaku Guru Kelas MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, pada TANGGAL 23 Maret 08.15 WIB

ataupun yang lainnya. Nah, betapa pentingNya motivasi yang di berikan kepada peserta didik.⁴⁸

Diperkuat dengan motivasi yang di berikan oleh kepada Bapak sekolah



Gambar 4.11 motivasi guru terhadap peserta didik

- b. Metode menentukan jenis pembiasaan keagamaan Sabilul Muhtadin, Pakisrejo, Rejotangan, Tulungagung

Sikap religius peserta didik dibutuhkan sebuah metode penguatan budaya religius yang dapat membiasakan peserta didik untuk menjadi terbiasa dalam melakukan kegiatan keagamaan yang sesuai dengan tujuan lembaga. Kunci utama membentuk sikap religius peserta didik di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo ini dimulainya sikap disiplin. Disiplin disini bukan hanya kepada peserta didik namun terhadap guru dan warga sekolah lain yang terlibat didalamnya. Karena disiplin adalah kunci utama meraih sebuah kesuksesan dan kunci utama penguatan budaya dalam membentuk sikap religius peserta didik. Hal ini sesuai hasil

⁴⁸ Wawancara dengan bapak Mastur, selaku Guru Mapel MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, pada tanggal 23 Maret 2020 pukul 07.00 WIB

wawancara peneliti dengan bapak kepala sekolah yaitu bapak H.

Syamsul Bahri, sebagai berikut:

Begini mbak saya akan memaparkan sedikit metode yang di terapkan dalam lembaga kami ini yang *pertama* metode mengajarkan dimana guru memberikan pemahaman pada peserta didik sesuai dengan pendekatan budaya religius yang ada dilembaga ini. kemudian yang *kedua*, metode keteladanan. Keteladanan disini sifatnya meniru, meniru dalam hal yang baik misalnya tutur katanya dan perilakunya. bisa dikatan guru disini menjadi aktor atau artis untuk suri tauladan bagi peserta didik. Ketiga, setiap hari rabu di khususkan memakai bahasa kromo inggil untuk membiasakan anak dalam berbahasa yang baik. Namun tidak kalah penting metode pembiasaan untuk guru, hukuman dan *reward* bagi anak yang melanggar. Memang banyak metode yang lembaga terapkan dalam kegiatan sehari-hari, namun tidak bisa dijabarkan satu persatu mbak.⁴⁹

Hal yang tidak jauh beda diungkapkan oleh bapak Dadang Setiawan tentang metode budaya religius dalam membentuk sikap religius peserta didik sebagai berikut:

Untuk metode yang dinamakan dalam membentuk sikap religius peserta didik ialah pembiasaan agar terciptanya budaya religius pada anak mbak. Selain itu ada kedisiplinan anak dimana jika anak disiplin maka budaya religius dalam membentuk sikap religius peserta didik pasti akan mudah melalui kegiatan keagamaan atau pendekatan budaya religius seperti metode pembiasaan keagamaan yang telah dijelaskan di atas tadi mbak.. lembaga kami juga menerapkan metode hukuman dan *reward* bagi peserta didik yang melanggar atau yang menjalankan dengan disiplin.⁵⁰

Metode hukuman dan *reward* yang di berikan kepada anak guna untuk melatih, mendisiplinkan anak dalam hal positif. Hasil

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak H. Syamsul Bahri, KS MI Sabilul Muhtadin pakisrejo pada tanggal, 23 Maret 2020 pukul 08.00 WIB

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Dadang Setiawan, GK MI Sabilul Muhtadin pakisrejo, pada tanggal, 23 Maret 2020 pukul 09.15 WIB

wawancara peneliti dengan ibu Khuriatul Jannah selaku waka kesiswaan:

Biasanya, Metode hukuman atau *reward* yang di berikan kepada anak itu antara lain: untuk hukumannya anak di suruh menghafal surat-surat pendek, membaca Al-Quran dan masih banyak lagi yang pasti hukumannya bersifat agamis, sedangkan hadiah yang di berikan kepada anak yaitu dengan cara mengasih skor atau poin yang mana poin ini sangat berpengaruh terhadap penilaian sikap anak. Selain itu metode pembiasaan di sekolah untuk melatih serta membiasakan anak didik secara konsisten dan kontinyu dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anakn dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan mbak.⁵¹

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Mastur tentang metode pembiasaan sekolah untuk melatih anak didik melakukan pembiasaan secara konsisten dan kontinyu.

Metode pembiasaan keagamaan ada beberapa bentuk mbak. Diantaranya: pertama, pembiasaan dalam akhlah berupa pembiasaan tingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua. *Kedua*, metode pembiasaan beribadah berupa pembiasaan shalat berjamaah dimushola sekolah, mengucapkan salam waktu masuk kelas, serta membaca “basmalah” dan “*hamdalah*” tatkala memulai dan mengakhiri pembelajaran. *Ketiga* metode pembiasaan keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh hari dan jiwa, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkannya dalam renungan. Menanamkan kebiasaan itu sangat sulit mbah dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan ini mungkin terjadi karena anak belum mengenal secara praktis yang sendaknya dibiasakan.⁵²

⁵¹ Wawancara dengan Ibu Khuriatul Jannah selaku Waka kesiswaan MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, tanggal 23 Maret 2020 pukul 11.00 WIB

⁵² Wawancara dengan bapak Mastur, selaku GM MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, pada tanggal 23 Maret 2020 pukul 11.20 WIB

Ada beberapa syarat yang perlu dilakukan dan diperhatikan dalam melakukan metode pembiasaan kepada anak, hasil wawancara peneliti dengan Ibu Umi Mahmudah, sebagai berikut:

Betul sekali mbak... dalam menentukan metode pembiasaan juga harus di perhatikan langkah-langkahnya. Pertama, memulai pembiasaan itu sebelum terlambat. Artinya sebelum anak didik mempunyai kebiasaan yang lain dan yang bertentangan dengan hal-hal yang akan dibiasakan. Pembiasaan itu hendaklah terus menerus atau bisa dikatakan secara bertahap dan kontinyu. Pendidikan bersikap konsekuen. Artinya jika anak didik melanggar harus di beri hukuman sesuai perjanjian sebelumnya.⁵³

Data wawancara diatas dengan observasi yang peneliti lakukan terdapat beberapa metode yang peneliti temukan yakni: metode pembiasaan, metode teladanan, metode kedisiplinan, metode pembinaan, metod eprtcakapan, metode hukuman dan *reward*.

a. Pengolahan Penerapan Pembiasaan Keagamaan Dalam Membentuk Sikap Religius Peserta Didik

Membentuk sikap religius peserta didik melalui penguatan budaya sekolah sangat dibutuhkan metode. Metode tersebut akan

⁵³ Wawancara dengan Ibu Umi Mahmudah, selaku WKK MI Sabilul Muhtadin, pada tanggal 23 Maret 2020 pukul 11.40 WIB

mengarah dan melahirkan sebuah teknik pengolahan penereapan pembiasaan keagamaan dalam membentuk sikap religius peserta didik. Berikut wawancara dengan Ibu Latifatul Jannah sebagai berikut:

Begini mbak saya akan menjelaskan sedikit ya mengenai teknik. Sebelum teknik ini saya jelaskan pasti ada yang namanya metode kemudian teknik. Adanya metode seperti metode pembiasaan dalam kegiatan keagamaan yang mengarah pada budaya sekolah yang tentunya tidak lepas dari pengawasan dan arahan guru terhadap peserta didik, mengapa pembiasaan? Karena dengan metode ini kita membuat teknik dimana anak-anak setiap harinya sudah terbiasa melakukan hal tersebut yang mengarah pada tuntunan. Keteladana guru disini juga diharapkan dan memang sangat di tekankan dari pihak yayasan ini. namaun keteladanan guru sangat berpengaruh besar terhadap peserta didik tersebut. karena pada dasarnya ciri anak itu kan suka meniru yang dilakukan orang lain mbak. Jadi alangkah baiknyasuri tauladan yang baik ketika berada disekolah itu guru dan tentunya tidak lepas dari kerjasama dengan wali santri.⁵⁴

Macam-macam metode penguatan budaya sekolah dalam membentuk sikap religius Peserta didik di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo diatas, maka peneliti jabarkan kedalam beberapa metode yang sering digunakan dan bahkan ditetapkan di lembaga tersebut antara lain: (1) metode pembiasaan, (2) metode teladanan, (3) metode kedisiplinan, (4) metode pembinaan, (5) metode pertcakapan, (6) metode hukuman dan *reward*. Yang semua tekniknya akan peneliti jabarkan satu oersatu pada uraian berikut ini.

⁵⁴ Wawancara dengan ibu Latifatul Jannah, selaku GKT MI Sabilul Muhtadin pakisrejo, pada tanggal 23 Maret 2020 pukul 19.00 WIB

1) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dilakukan setiap hari di lembaga ini yaitu di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo dengan tujuan agar peserta didik hanya mengerti tentang konsep agama saja, melainkan peserta didik di haruskan faham tentang konsep pengetahuan yang diajarkan, sehingga peserta didik harus dapat mempraktikkan dan terbiasa dalam melakukan pembiasaan yang diterapkan dalam lembaga guna membentuk sikap religius peserta didik di sekolah, rumah, maupun dilingkungan masyarakat dengan melakukan tindakan-tindakan yang berkarakter.

Metode pembiasaan yang diterapkan di lembaga MI Sabilul Muhtadin ini untuk melatih anak didik untuk datang lebih awal dan tepat waktu, tidak hanya peserta didik saja. akan tetapi guru juga harus datang tepat waktu, musyafahah dengan teman-teman baik itu di gerbang maupun di luar gerbang, membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan, pembiasaan sholat Dhuha, sholat Dzuhur berjamaah, verzikir sesudah sholat berjamaah, pembiasaan cinta kepada Al-Qur'an dengan metode Thoryqoty, menghafal surat-surat pendek, menghafal Juz Amma, pembiasaan guru dan sebagainya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Mastur sebagai guru Agama di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo mengenai teknik dan metode pembiasaan:

Iya mbak.. melalui pembiasaan-pembiasaan, baik keagamaan maupun non agama yang diprogramkan di lembaga ini mbak dan diharapkan peserta didik terbiasa melakukan hal-hal tersebut di sekolah, di rumah maupun di masyarakat. Misalnya saja mbak.. anak-anak dibiasakan bersalaman baik itu dengan teman sejawat, dengan bapak atau ibu guru di sekolah. Jadi menurut saya teknik dari metode ini pembiasaan dalam membentuk sikap religius peserta didik di sekolah ini sudah diprogramkan melalui pembiasaan-pembiasaan yang khususnya bernuansa islami karena lembaga ini adalah lembaga Madrasah Ibtidaiyah dimana latar belakangnya islam dan menjadi ciri khas dari lembaga ini yang harus dikembangkan dan dievaluasi demi tersuksesnya pembentukan sikap religius peserta didik melalui penguatan budaya sekolah ini mbak.. dan mbak juga sudah melihatnya sendiri, seperti sholat Dhuha berjamaah, Sholat Dzuhur berjamaah dan lain sebagainya mbak.⁵⁵

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Sun Hajar, Selaku Wali kelas dua ketika peneliti menemui beliau sewaktu beliau setelah membimbing peserta didik baris di depan kelas sebelum masuk kelas.

Seperti yang mbak lihat, sebelum masuk ke kelas dibiasakan dulu berbaris rapi sebelum masuk kelas dan bersalaman dengan guru yang hendak mengajar di kelas, dan tadi ketika datang di sekolah anak-anak juga dibiasakan bersalaman dengan guru piket yang ada di gerbang masuk mbak. Semua itu tidak lepas juga dari peran guru, karena program dari lembaga ini guru juga harus memberi contoh. Setelah bersalaman biasanya

⁵⁵ Wawancara dengan bapak Mastur, selaku GM MISabilul Muhtadin Pakisrejo, tanggal 23 Maret 2020 pukul 19.45 WIB

anak-anak masuk kelas dan membaca surat-surat pendek dan membaca asmaul husna. Ini dilakukan dikelas tingkat rendah maupun tingkat tinggi. Nah ini juga termasuk teknik dari metode pembiasaan, jadi anak-anak dibiasakan dan akhirnya menjadi terbiasa melakukan semua itu dengan mudah.⁵⁶

Hal yang sama juga disampaikan oleh peserta didik tentang pembiasaan yang di terapkan di lembaga MI Sabilul Muhtadin.

Berikut penuturan dari Ahimatus Syafira sebagai berikut:

Bersalaman di sekolah kami ini menjadi hal yang diwajibkan kak. Jika kami tidak bersalaman maka ibu guru menegurnya dan mengingatkan kami kak. Dan biasanya bapak/ibu guru menyalurkan tangannya dengan mengucapkan salam. Jadi kami selalu diwajibkan salim kak sama siapa saja, menyapa dan tersenyum.⁵⁷

Hal yang sama juga di sampaikan oleh Achmad Irza Noer

Rochman peserta didik yang pernah ditegur oleh bapak atau ibu guru sebagai berikut:

Saya pernah di tegur kak karena saya terlambat, bukan saya lupa tetapi saya tergesa-gesa karena untuk mengikuti sholat dhuha berjamaah. Dan waktu itu ketahuan oleh bapak guru tiba-tiba di stop dan beliau langsung mengulurkan tangannya dan sambil tersenyum. Setelah kejadian itu saya tidak pernah mengulangnya lagi kak. Karena saya malu kalau ditegur oleh bapak/ibu guru.⁵⁸

Berikut hasil observasi yang peneliti dapatkan pada saat melakukan penelitian teknik dari metode pembiasaan yang diterapkan dalam MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo ini.

Kegiatan pembiasaan bersalaman ini setiap pagi dilaksanakan oleh guru piket sejumlah kurang lebih tujuh

⁵⁶ Wawancara dengan Ibu sun Hajar GK MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo pada tanggal 12 Mei 2020 pukul 07.15 WIB

⁵⁷ Wawancara dengn Ahimatus syafira, Peserta didik MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, pada tanggal 12 Mei 2020 pukul 07.15 WIB

⁵⁸ Wawancara dengan Achmad Irza Noer Rochman, Peserta Didik MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, pada tanggal 06 Maret 2020 pukul 07.15 WIB

orang dengan berjejer menyambut kedatangan peserta didik maupun guru yang tidak piket pada hari tersebut sambil memberi senyum manis dan mengucapkan “*Assalamualaikum wr.wb*” terlihat ada beberapa guru menegur peserta didik yang tidak mengucapkan salam.⁵⁹

2) Metode Keteladanan

Metode ini dilakukan dan dijalankan oleh peserta didik dan bapak/ibu guru yang ada di lembaga tersebut dalam setiap hal dan setiap kegiatan. Mulai dari sikap, bertutur kata yang baik dan sopan, bertindak dalam segala hal, dan meneladani atau memberi contoh kegiatan tentang program-program yang diterapkan kepada teman-teman sebaya dan pada seluruh peserta didik. Akan tetapi teknik ini tidak lepas dari pengarahan dan pemberian penghargaan kepada peserta didik yang memiliki keteladanan yang baik selama satu tahun. Hal tersebut seperti yang diungkap oleh bapak H. Syamsul Bahri selaku kepala Sekolah MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo sebagai berikut:

Semua guru maupun karyawan MI Sabilul Muhtadin ini ikut adil mbak. Dalam setiap kegiatan yang ada di lembaga ini, jika peserta didik di suruh teladan dan gurunya tidak, maka semua akan sia-sia mbak. Dan tidak adil, karena mayoritas anak didik itu jika dicontohkan biasanya menirukan. Guru dan karyawan selalu saya beri arahan setiap minggunya dengan mengadakan agenda rapat evaluasi setiap satu minggu sekali. Tujuannya untuk mengetahui kendala apa saja yang telah terjadi pada satu minggu sebelumnya dan memperbaiki kualitas

⁵⁹ Observasi di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, Rejotangan, pada tanggal 06 Maret 2020 pukul 06.45 WIB

kerjanya. Nah. Untuk masalah kerapian, guru juga harus memberi contoh yang baik mbak.⁶⁰

Hal tersebut sepadan dengan apa yang di ungkapkan oleh ibu Khuriatul Jannah tentang teknik dari metode keteladanan tersebut:

Metode ini kamu dasarkan pada sebuah pribahasa mbak... “ guru kencing berdiri, murid kencing berlari” arti peribahasa tersebut begini mbak... guru sebaiknya jangan memberi contoh yang buruk terhadap peserta didik. Guru seharusnya menjadi contoh dan menjadi tokoh panutan di masyarakat atau di lingkungan lembaga dan lingkungannya.⁶¹

Bapak Dadang setiawan menurutnya terdapat sedikit penjabaran tentang penghargaan yang diberikan kepada anak yang teladan dan mematuhi setiap peraturan yang sudah di terapkan di lembaga ini sesuai dengan panduan yang ada.

Teknik ini semua tidak lepas dari buku panduan mbak.. karena buku panduan mencakup banyak hal yang berkaitan dengan kegiatan religius dan menjadi alat penghubung antara guru dengan wali santri.⁶²

Hasil wawancara diatas diperkuat akan adanya observasi yang peneliti lakukan. Berikut hasil observasi dari teknik keteladanan yang diterapkan dalam lembaga MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo.

Pada hari kamis tanggal 27 Februari 2020 peneliti mengadakan penelitian disana dalam setiap harinya mendapati bapak/ibu guru selalu memberi keteladanan kepada peserta didik dengan cara berangkat lebih awal,

⁶⁰ Wawancara dengan bapak H. Syamsul Bahri selaku KS MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, Pada tanggal 06 Maret 2020 pukul 08.15 WIB

⁶¹ Wawancara dengan Ibu Khuriatul Jannah, selaku WKK MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, pada tanggal 06 Maret 2020 pukul 09.15 WIB

⁶² Wawancara dengan bapak Dadang Setiawan selaku GK MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, pada tanggal 27 Februari 09.15 WIB

bersalaman, mengucapkan salam, berbicara baik, bertingkah laku sopan, dan berpakaian dengan rapi sesuai hari dan mata pelajaran yang diampu bapak ibu guru.⁶³

Berikut dokumentasi pemberian penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi dan peserta didik yang dapat memberikan contoh dan berperilaku baik dalam melaksanakan program-program dari teknik metode keteladanan yang diterapkan dalam lembaga MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo



Gambar 4.12 foto peserta didik berprestasi

3) Metode Pembinaan

Teknik metode ini diterapkan khusus bapak ibu guru di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo karena membahas tentang kelangsungan lembaga ini. teknik ini diterapkan dengan cara diadakan kegiatan rutin setiap 1 bulan sekali dengan seluruh staff dari lembaga. Pada kesempatan pembinaan para guru dilatih untuk lebih mendalami ilmu agama dan berdiskusi tentang kegiatan-kegiatan yang dijalankan dimasing-masing tingkatan. Hal tersebut senada dengan wawancara peneliti ibu Umi Mahmudah berikut hasil wawancara dengan beliau:

⁶³ Observasi di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, pada tanggal 27 Februari 2020

metode ini membuat kegiatan rutin setiap satu bulan sekali biasanya dilakukan di akhir bulan atau 4 minggu sekali, kegiatan ini membahas tentang mendalami ilmu agama dan menjadikan guru agar lebih berkompeten dalam dunia pendidikan. Teknik pertama yang dilakukan adalah khataman Al-Qur'an, pembacaan yasin dan tahlil. Selanjutnya diisi dengan ceramah tentang keagamaan.⁶⁴

Hal yang sama disampaikan oleh beliau ibu Hariah mengenai kegiatan Rutin yang dilaksanakan di akhir bulan, berikut wawancara dengan beliau:

Kegiatan rutin untuk guru disini disebut yasinan. yasin dan tahlil, kita juga mendatangkan ustadz untuk mengisi ceramah agama. Awalnya Kita memulai dengan pembukaan, pembacaan atau lantunan ayat suci Al Quran lalu membaca Yasin, Tahlil baru pengajian keagamaan.⁶⁵

4) Metode Percakapan

Teknik metode percakapan ini diterapkan guru kepada peserta didik, guru dengan guru, peserta didik dengan guru, peserta didik dengan peserta didik. Teknik ini ialah dengan menerapkan bahasa percakapan yang baik, sopan, santun terhadap semua orang. Di lembaga ini mengkhususkan satu hari menggunakan bahasa jawa krama inggil. Berikut hasil wawancara peneliti dengan ibu Latifatul Jannah tentang teknik dari metode percakapan:

metode ini diterapkan kapanpun dan dimanapun mbak.. akan tetapi pada hari Rabu khususnya menggunakan bahasa jawa krama inggil baik dengan guru maupun dengan temannya. Artinya selain hari Rabu itu boleh memakai bahasa

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Umi Mahmudah, selaku WKK MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo pada tanggal 23 Maret 2020 pukul 09.00 WIB

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Hariah, selaku GKT MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, pada tanggal 23 Maret 2020 pukul 09.55 WIB

Indonesia, tetapi juga harus memakai bahasa yang baik dan sopan.⁶⁶

Hal senada diungkapkan oleh bapak kepala sekolah H. Syamsul Bahri tentang teknik metode percakapan, berikut cuplikan wawancara peneliti dengan beliau:

Metode lain yang lembaga kami terapkan yakni percakapan antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan peserta didik, guru dengan guru, dan guru dengan peserta didik. Akan tetapi teknik lain yang kami terapkan itu menggunakan media. Mediana yaitu poster dimana poster tersebut di tempelkan di setiap dinding- dinding sekolah seperti yang njenengan lihat mbak... terdapat poster buanglah sampah pada tempatnya, firman-firman dan hadits tentang sikap perilaku yang baik peraturan-peraturan yang ada di lembaga ini. saya suka dengan teknik ini karena anak secara tidak langsung melihat dan membaca setiap poster yang di tempelkan dan menyeimbangkan setiap tindakan yang mereka lakukan selama ini.⁶⁷

Percakapan itu sangat penting apalagi dengan anak di usia dini sangat berpengaruh besar. Seperti halnya dari data wawancara yang peneliti dapatkan dengan ibu Umi mahmudah tentang pentingnya percakapan, sebagai berikut:

Betu mbak... percakapan itu sangat penting dilakukan untuk anak usia dini, mengapa penting? Karena, percakapan itu untuk menghargai orang yang lebih tua. Kalau saja anak tidak dibiasakan untuk bercakapan dengan baik maka pada saat anak itu sudah besar ya waktu ngobrol dengan orang lebih tua itu tidak mempunyai etika dan sopan santun yang baik. Dilembaga ini juga menerapkan percakapan dengan bahasa krama inggil..

⁶⁶ Wawancara dengan ibu Latifatul Jannah, selaku GM MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, pada tanggal 23 Maret 2020 pukul 09.15 WIB

⁶⁷ Wawancara dengan bapak H. Syamsul bahri, selaku KS MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, pada tanggal 23 Maret 2020 pukul 10.30 WIB

Pada hari rabu itu guru juga harus menggunakan bahasa krama inggil.⁶⁸

Percakapan dengan menggunakan krama inggil di lembaga ini dari kelas rendah dan kelas tinggi untuk menggunakan bahasa krama inggil. Seperti halnya yang di sampaikan oleh bapak Mastur, sebagai berikut:

Lembaga ini setiap hari rabu menggunakan bahas akrama inggil mbak.. baik kelas rendah maupun kelas tinggi. Akan tetapi, dikelas rendah belum sepenuhnya menggunakan bahasa Krama Inggil mbak.. karena anak yang duduk di kelas rendah itu masih butuh banyak bimbingan dari guru. Sehingga di kelas rendah tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Krama Inggil. Namun di kelas tinggi jika tidak menggunakan dengan bahasa krama inggil akan kami tegur mbk.⁶⁹

Teguran juga sangat perlu dilakukan untuk tercapai tujuan yang di inginkan, seperti halnya yang di sampaikan peserta didik Tio Cakra Febrianto tentang teguran apa yang di betikan oleh bapak/ibu guru sebagai berikut:

Betul kak... jika hari Rabu tidak menggunakan bahasa krama inggil kami ditegur kak sama bapak/ibu guru. Contohnya gini kak... saya tanya kepada teman tidak memakai bahasa krama inggil dan waktu itu ada guru yang mendengar langsung guru itu mengulang pertanyaan dengan menggunakan krama inggil.⁷⁰

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Umi Mahmudah, selaku WKK MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, pada tanggal 23 Maret 2020 pukul 10.150 WIB

⁶⁹ Wawancara dengan bapak Mastur, selaku GM MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo., pada tanggal 12 Mei 2020 pukul 08.00 WIB

⁷⁰ Wawancara dengan Tio Cakra Febrianto, peserta didik MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, pada tanggal 12 Mei 2020 pukul 08.00 WIB

Bertikut dokumentasi dari observasi yang peneliti lakukan di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo tentang teknik dari metode percakapan baik tulisan, maupun gambar.



Gambar 4.13 percakapan dengan bahasa jawa

5) **Metode Hukuman dan *Reward***

Metode ini diberikan kepada peserta didik baik itu yang melanggar maupun yang mematuhi teknik hukuman diterapkan pada peserta didik jika melanggar peraturan yang berlaku di lembaga MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, Namun, dalam hal ini hukuman yang di berikan kepada peserta didik bukan berupa kekerasan fisik ataupun psikis pada anak melainkan hukuman yang diberikan berupa hafalan doa-doa harian, hafalan surah-surah pendek istighfar 100 kali atau pun kegiatan keagamaan yang dapat menanamkan akhlak yang baik kepada peserta didik. Berikut hasil wawancara peneliti dengan bapak Dadang Setiawan sebagai berikut:

Metode ini diterapkan kepada peserta didik yang melanggar peraturan mbak. Jika melanggar peraturan akan saya suruh untuk memaca surah yasin, hafalan surah-surah pendek. Hukuman yang saya berikan itu tentunya tidak berkaitan dengan fisik dan psikis peserta didik tersebut.⁷¹

Reward yang di bahas peneliti kali ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan terkait kegiatan-kegiatan keagamaan di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo sebagai contoh hadiah atas apa yang dilakukan seperti selesai dan menguasai Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) anak-anak akan di beri Raport dan diberi reward, tujuannya untuk memotivasi peserta didik dalam melakukan hal yang baik. Berikut dokumentasi yang peneliti ambil pada saat peserta didik mendapat hukuman dengan membaca istigfar 100x



Gambar 4.14 peserta didik mendapat hukuman dari guru

⁷¹ Wawancara dengan bapak Dadang Setiawan selaku GKR di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo pada tanggal 12 Mei 2020 pukul 08.15 WIB

b. Evaluasi Penguatan Budaya Religius dalam Membentuk Sikap Religius Peserta Didik.

Evaluasi penguatan budaya religius dalam membentuk sikap religius peserta didik di MI Sabilul Muhtadin pakisrejo yakni menggunakan tahap evaluasi individu. Hal tersebut sama seperti apa yang diungkapkan oleh bapak H.Syamsul Bahri:

evalusai dalam mebentuk sikap religius peserta didik yang diterapkan di lembaga kami itu denga evaluasi kelompok mbak.. tujuannya agar anak itu bisa mandiri mbak.⁷²

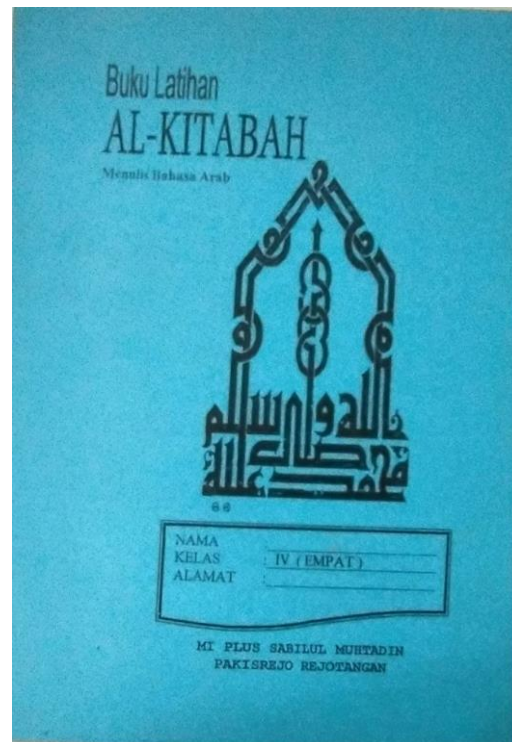
Observasi, strategi, metode dan teknik maka di dapati evaluasi individu yaitu: evaluasi yang terdapat di buku panduan karena setiap peserta didik masing-masing mempunyai buku panduan di dalamnya terdapat, buku penghubung antara wali santri dengan guru dan nilai Thoryqoti untuk kelas rendah dan BTA untuk kelas tinggi. Peneliti paparkan wawancara dan observasi serta dokumentasi tentang evaluasi individu yang diterapkan di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo:

Buku panduan di lembaga ini selain berfungsi untuk penghubung antara wali santri dengan guru juga berfungsi untuk penilaianevaluasi diri pada peserta didik baik dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan non keagamaan⁷³

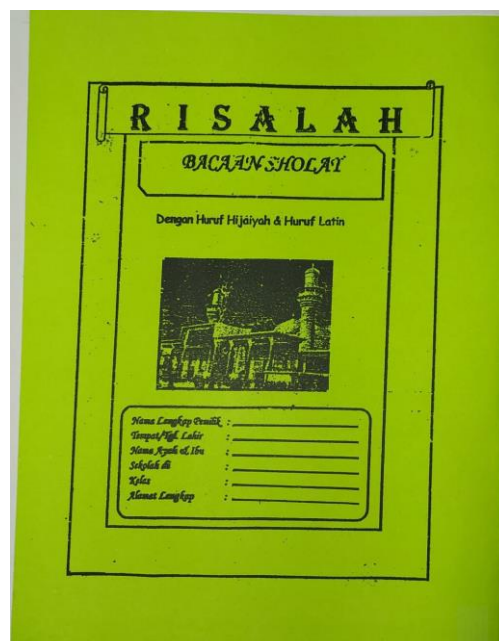
Hasil wawancara tersebut maka dapat peneliti dokumentasikan hasil evaluasi yang di dapat di buku panduan maupun lembar tugas buku BTA:

⁷² Wawancara dengan Bapak H. Syamsul Bakhri, selaku KS MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, pada tanggal 12 Mei 2020 pukul 08.00 WIB

⁷³ Wawancara dengan Ibu Hariah, selaku GKT MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, pada tanggal... pukul...



Gambar 4.15 penilaian BTA (Baca Tulis Al-Qur'an)



Gambar 4.17 Buku Risalah Bacaan Sholat



Gambar 4.18 Buku Panduan

Peserta didik diwajibkan mengisi, menyerahkan penghubung kegiatan di rumah dan menyetorkan hasil hafalan kepada guru BTA langsung. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap satu minggu sekali.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diperkuat dengan hasil Dokumtasi, sebagai berikut:



Gambar 4. 19 Buku Jilid Thoriqoty



Gambar 4.20 evaluasi individu



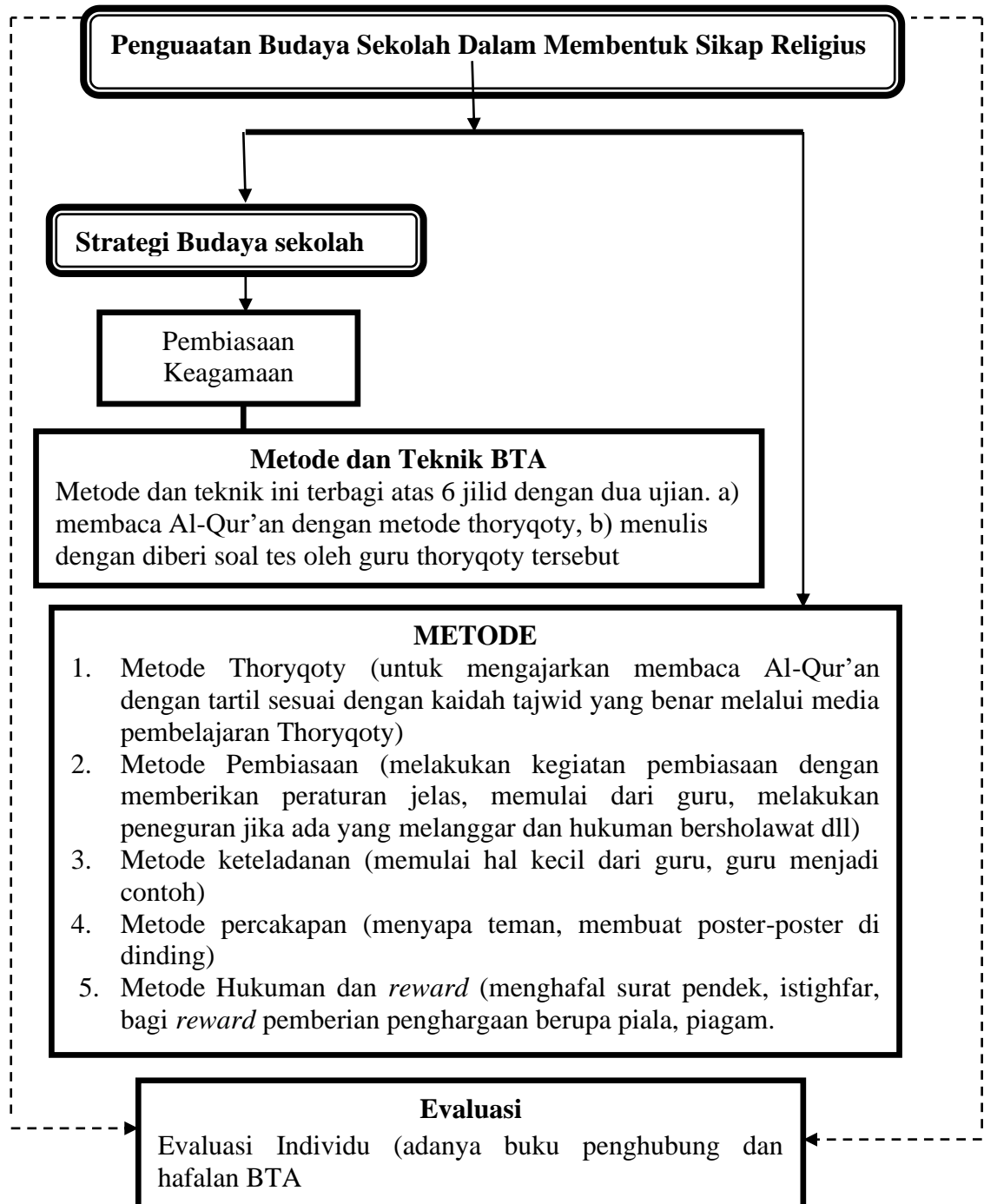
Gambar 4.21 evaluasi individu

Berikut peneliti jabarkan obervasi yang peneliti lakukan sesuai gambar diatas:

Tepat hari Kamis tanggal 2 April 2020 terdapat beberapa peserta didik yang sedang menunggu gilirannya. Karena dalam masa pandemi ini peserta didik diwajibkan memakai masker dan jaga jarak. Sambil menyetorkan buku hafalannya Baca Tulis Al-Qur'an. Peneliti mendapati bacaan atau lantunan ayat suci Al-Qur'an yang di baca peserta didik begitu fasih dan lancar dengan menggunakan metode Thoryqoty.⁷⁴

⁷⁴ Observasi di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, Pada Tanggal 2 April 2020 pukul 08.00 WIB

3. Temuan Penelitian di SD Islam Tanen Rejotangan



Gambar 4. 22 Temuan Penelitian di SD Islam Tanen Rejotangan

4. Narasi Temuan Penelitian di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan

Hasil dari penelitian dengan judul Penguatan budaya sekolah dalam membentuk sikap religius peserta didik di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung ialah dengan menggunakan pembiasaan keagamaan untuk membentuk sikap religius peserta didik.

Strategi penguatan budaya disini dengan menggunakan strategi pembiasaan keagamaan dengan menerapkan mengaji menggunakan metode thoriqoty. Thoriqoty diberikan bertujuan untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan kaidah tajwid yang benar melalui media pembelajaran Thoryqoty yaitu buku pembelajaran dasar membaca Al-Qur'an dengan sistem berjenjang yang terdiri dari buku jilid 1-6 dan diberi buku untuk menulis

Metode yang di terapkan diatas ialah: a) Metode Thoryqoty, guru mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan kaidah tajwid yang benar, b) pembiasaan, Pembiasaan dengan memberikan peraturan jelas, memulai dari guru hingga ke peserta didik dan seluruh warga sekolah, melakukan peneguran bagi siapa saja yang melanggar dengan hukuman bersholat, c) keteladanan, diberikan dengan cara memulai hal kecil dari guru dengan menjadi contoh, d) percakapan, Percakapan dengan melalui kegiatan kecil seperti menyapa teman, guru dan warga sekolah lain, membuat poster-poster didinding, e) hukuman dan

reward dengan menghafal surat pendek, istighfar, untuk *reward* dengan memberikan penghargaan.

Evaluasi yang di terapkan dari strategi, metode yang di terapkan di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan adalah dengan Evaluasi Individu (adanya buku penghubung dan hafalan BTA dengan di pandu oleh guru Thoryqoty tersebut.

B. Analisis Lintas Kasus

Perbandingan analisis lintas kasus dari temuan penelitian lintas kasus mengenai Penguatan Budaya Sekolah dalam Membentuk Sikap Religius peserta didik di SD Islam Tanen Rejotangan dan MI Sabiloul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan dengan penjabaran yang peneliti narasikan sebagai berikut:

Pertama, dengan pertanyaan Bagaimana Strategi budaya sekolah dalam membentuk sikap religius di SDI tanen, Rejotangan, Tulungagung dan MI Sabilul Muhtadin, Pakisrejo Rejotangan Tulungagung? Kedua lembaga tersebut sama-sama menggunakan strategi pembiasaan keagamaan untuk membentuk sikap religius yang baik dan positif.

Pembiasaan keagamaan di SD Islam yang diterapkan kepada peserta didik ialah dengan menerapkan musyafahah, kegiatan sholat dhuha, pembiasaan membaca surat pendek, apel bahasa arab, yasin dan tahlil setiap hari jum'at, mengaji dengan metode qiro'ati. Untuk musyafaha, kegiatan sholat dhuha, pembiasaan membaca surat pendek dilakukan setiap hari. Apel Bahasa Arab dilakukan di hari selasa, yasin dan tahlil dilakukan hari

jum'at. Sedangkan yang di terapkan di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo seperti pembiasaan awal KBM, pembiasaan akhir KBM, memberi motivasi dan dorongan.

Kedua, dengan pertanyaan Bagaimana metode menentukan jenis pembiasaan keagamaan SDI tanen, Rejotangan, Tulungagung dan MI Sabilul Muhtadin, Pakisrejo, Rejotangan, Tulungagung?

Metode yang diterapkan dalam lembaga SD Islam Tanen Rejotangan adalah penjabaran metode dari strategi atau masing-masing kegiatan. Yang di terapkan adalah kegiatan sholat dhuha, pembiasaan membaca surat pendek, apel bahasa arab, yasin dan tahlil setiap hari jum'at, mengaji dengan metode qiro'ati. Sedangkan di lembaga MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, Rejotangan kegiatan yang diterapkan adalah pembiasaan awal KBM, pembiasaan akhir KBM, memberi motivasi dan dorongan.

Strategi pembiasaan di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan dilakukan dan diterapkan oleh lembaga dalam keseharian selama proses belajar mengajar maupun diluar jam agar menjadi sebuah kebiasaan dan akhirnya menjadi terbiasa. Selain itu teknik ini diterapkan dengan memberikan sejumlah kegiatan-kegiatan yang bernuansa islami seperti kegiatan-kegiatan yang diterapkan dan yang telah ditetapkan dalam lembaga tersebut. Metode Thoryqoty guru mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan kaidah tajwid yang benar

Metode pembiasaan di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan dilakukan dan diterapkan oleh lembaga dalam keseharian selama proses

belajar mengajar maupun diluar jam agar menjadi sebuah kebiasaan dan akhirnya menjadi terbiasa. Selain itu teknik ini diterapkan dengan memberikan sejumlah kegiatan-kegiatan yang bernuansa islami seperti kegiatan-kegiatan yang diterapkan dan yang telah ditetapkan dalam lembaga tersebut.

Metode keteladanan di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan berpondasikan bapak/ibu guru karena dalam prakteknya teknik ini dianggap paling ampuh karena guru di tuntut memberikan contoh kepada peserta didik baik itu dalam hal berbicara, tata krama, sopan santun, berpakaian, dan dalam berbagai kegiatan atau aktivitas dalam keseharian peserta didik.

Metode percakapan di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan diterapkan kepada seluruh warga sekolah dengan menerapkan berbahasa yang baik dan sopan, membuat poster-poster tentang hadist, firman, dan slogan-slogan yang mendorong dalam pembentukan sikap religius peserta didik.

Metode hukuman dan *reward* di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan teknik ini diberikan kepada peserta didik yang melanggar dan menerapkan setiap kegiatan an peraturan dengan baik. Khusus peserta didik yang melanggar maka akan di berikan sanksi mengucapkann istighfar 100 kali dan bagi peserta didik.

Keempat, dengan pertanyaan Bagaimana evaluasi pembiasaan keagamaan peserta didik di SDI tanen, Rejotangan, Tulungagung dan MI Sabilul Muhtadin, Pakisrejo, Rejotangan, Tulungagung? berikut peneliti

jabarkan tentang evaluasi yang diterapkan dari kedua lembaga tersebut. a) pembiasaan di SD Islam Tanen Rejotangan dengan menerapkan Evaluasi Individu dengan kerja sama dengan orang tua melalui laporan setiap satu minggu sekali. Untuk evaluasi yang diterapkan di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan dengan Evaluasi Individu (adanya buku penghubung dan hafalan BTA)

Dari penjabaran yang peneliti narasikan diatas maka dapat dijabarkan tentang persamaan dan perbedaan Penguatan budaya sekolah dalam membentuk sikap religius peserta didik di SD Islam Tanen Rejotangan dan MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan sebagai berikut:

1. Persamaan strategi penguatan budaya sekolah dalam membentuk sikap religius peserta didik
 - a. Persamaan strategi penguatan budaya sekolah dalam membentuk sikap religius peserta didik di SD Islam Tanen Rejotangan dan MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan. Sama-sama menerapkan pembiasaan keagamaan seperti musyafahah, dholat dhuha berjamaah, sholat duhur berjamaah
 - b. Persamaan Metode penguatan budaya sekolah dalam membentuk sikap religius peserta didik di SD Islam Tanen Rejotangan dan MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan:
 - 1) Metode pembiasaan dilakukan dan dikerjakan setiap hari guna menjadi biasa dan terbiasa

- 2) Metode keteladanan diterapkan dengan mengharuskan guru memberi contoh dan figure apik kepada peserta didik dalam setiap tindakan
- c. Persamaan evaluasi penguatan budaya sekolah dalam membentuk sikap religius peserta didik di SD Islam Tanen Rejotangan dan MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan merupakan evaluasi yang digunakan sama menggunakan evaluasi individu.
2. Perbedaan penguatan budaya sekolah dalam membentuk sikap religius peserta didik di SD Islam Tanen Rejotangan dan MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan:

Tabel 4.2 Perbedaan Penguatan Budaya Sekolah dalam Membentuk Sikap Religius Peserta Didik

Jenis	Perbedaan	
	SD Islam Tanen Rejotangan	MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan
Strategi	1. Pembiasaan membaca surat pendek 2. Apel bahasa Arab 3. Metode Yasin Tahlil di hari Jumat mengaji	1. Pembiasaan 2. Keteladanan 3. Metode percakapan 4. Metode hukuman dan <i>reward</i>
Metode	Mengaji dengan Metode Qiro'ati yakni dengan langsung membaca Al Quran atau jilid yang langsung memasukkan dan mempraktekannya dalam bacaan tartil yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid	Mengaji dengan Metode Thoriqoty diberikan bertujuan untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan kaidah tajwid yang benar melalui media pembelajaran Thoriqoty yaitu buku pembelajaran dasar membaca Al-Qur'an dengan sistem berjenjang yang terdiri dari buku jilid 1-6 dan diberi buku untuk menulis

Evaluasi	Evaluasi yang di terapkan adalah evaluasi individu dengan cara bekerja sama dengan orang tua	Evaluasi yang di terapkan dengan menggunakan evaluasi individu dengan memberi buku panduan yang diberikan kepada apeserta didik
----------	--	---

Penguatan budaya sekolah dalam membentuk sikap religius peserta didik adalah satu program terencana yang dilakukan guru bersama dengan peserta didik yang meliputi strategi, metode, teknik, dan evaluasi yang berguna dalam penguatan budaya sekolah dalam membentuk sikap religius peserta didik